

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS INDONESIA YANG BERMARTABAT

Oleh :

Muhammad Kaulan Karima¹
Ramadhani²

Abstrak

Generasi emas yaitu suatu masa dimana kelompok manusia pada masa tersebut mempunyai keunikan yang dapat memberi ciri pada dirinya dan pada perubahan sejarah atau zaman. Suatu generasi harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pada zamannya, melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang ada dan akan ada, serta menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan dari pembangunan dan sumber daya tersebut. Bila dikaitkan antara generasi dengan pembangunan, maka keberadaan generasi tidak akan terlepas dari karakter dan ciri-ciri penduduk suatu bangsa beserta kondisinya, oleh karena itu pembentukan generasi emas tidak akan terlepas dari pendidikan. Karena melalui pendidikan, karakter bangsa dapat terbentuk, kemandirian akan terwujud, Nilai Budaya dapat tertanamkan.

Kata Kunci: Generasi Emas, Pendidikan Karakter, Kemandirian, Nilai Budaya.

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu negara ditentukan oleh kualitas faktor sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia menunjukkan pendidikan berkualitas tinggi ketika mutu pendidikan di negara tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan membuat inovasi baru dalam setiap sektor. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam pembangunan negara. Dengan ini semua, maka suatu negara akan bermartabat dimata negara lain.

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan.

¹ Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

² Dosen Tidak Tetap di STAI Hikmatul Fadhilah

Salah satu konsep yang banyak diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan adalah yang menggambarkan bahwa pendidikan sebagai suatu bantuan dari pendidik untuk mengarahkan agar subjek didik menjadi dewasa. Konsep ini memberikan pengertian bahwa ketika kedewasaan telah diperoleh dan dimiliki anak didik, sehingga ia telah menetapkan pilihan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan tingkah lakunya secara mandiri. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang dapat mengangkat martabat bangsa.

B. Pengertian Pendidikan

Tidak mudah mendefinisikan apa sebenarnya pendidikan itu, menurut Achmad Tafsir, disebabkan oleh beberapa hal: 1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, yakni; kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu, 2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan; ada aspek jasmaniah, akal dan aspek hati, 3) luasnya wilayah penyelenggaraan pendidikan; yaitu di dalam Rumah tangga, di masyarakat dan di sekolah.³

Istilah kata pendidikan adalah; *Pedagogie*(bahasa Yunani) dan *Education* (bahasa Latin). Berikut ini penjelasan kedua istilah tersebut:

1) *Pedagogie*

Rangkaian dua kata dari bahasa Yunani: “ *pias* (anak) dan *ago* (saya membimbing). Dengan demikian berarti saya membimbing anak”.⁴

2) *Education*

Menurut Khursyid Ahmad istilah *Education*, berasal dari Bahasa Latin; *e, ex* (*out*) artinya keluar, dan *ducere duc* (mengatur, memimpin, menyerahkan). Sehingga *education* memiliki arti: mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran), dan menyalurkan/ menarik bakat keluar.⁵

³AchmadTafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1992), h.26

⁴M. Said, *Ilmu pendidikan* (Bandung: Alumni, 1985), h.5.

⁵Achmad Khursyid, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Surabaya Pustaka Progresif, 1992), h. 13.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

Selanjutnya menurut MJ. Langeveld; “ pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usah membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.⁶Pendapat ini mengandung pengertian bahwa pendidikan itu adalah pemberian pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.

Dalam hal ini juga, pendapat Lengeveld membatasi pendidikan sampai dewasa, berarti kalau seseorang sudah dewasa yaitu sudah mampu berdiri sendiri serta bertanggung jawab susila atas segala tindakan yang dipilihnya sendiri baik untuk kepentingan diri sendiri maupun sosial maka pendidikan dihentikan atau singkatnya kalau seseorang sudah dewasa tidak lagi memerlukan pendidikan. Sedangkan pada definisi terbaru bahwa pendidikan tidak membatasi sampai umur beberapa pun seseorang untuk diberikan pendidikan, artinya pendidikan berlangsung seumur hidup.

Sedangkan menurut Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan didefinisikan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan teratur serta sistemais, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain dapatlah disebutkan bahwa: pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.⁸

⁶Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

⁷Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸Moh Amin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (PT.Garoeda Buana Indah, Pasuruan, tt.), h. 1.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, dll. Serta bukan hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan mampu mengembangkannya. Tapi sejatinya pendidikan adalah usaha membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan. Dengan demikian pendidikan itu adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan semua potensi dirinya seoptimal mungkin ke arah yang baik.

Menurut Mungin Eddy Wibowo dalam rangka memajukan pendidikan Indonesia diperlukan pembangunan pendidikan dalam perspektif masa depan, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Selanjutnya, Abu Rizal Bakrie menyatakan bicara tentang pendidikan, berarti kita bicara tentang masa depan bangsa, ketika bicara masa depan bangsa, apa pun harus kita pertaruhkan.⁹

Jati diri suatu bangsa akan selalu dihadapkan pada dinamika perkembangan global. Perkembangan global abad ke-21 telah demikian kompleks. Suatu bangsa akan eksis dan maju manakala mampu menjawab tantangan global dengan baik. Disini, kata kuncinya adalah pendidikan yang baik. Dengan pendidikan yang baik, kita mempersiapkan sumber daya manusia terdidik, dengan kompetensi yang dapat diandalkan mengangkat derajat daya saing bangsa: menjadi bangsa yang maju dan kompetitif. Untuk bisa memanfaatkan bonus demografi menjadi asset nasional, maka kunci strategisnya adalah masalah pendidikan.

Pendidikan sampai saat ini masih tetap relevan dalam meningkatkan martabat kemanusiaan dan peradaban. Karena pendidikan terkait dengan subyek dan obyek yang bernama manusia, maka pendidikan di manapun sebenarnya adalah bentuk investasi kemanusiaan. Dalam bahasa pembangunan di Indonesia pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (*human resources investment*).

Istilah investasi di atas memang sangat erat dengan ekonomi. Dalam konteks pembangunan ekonomi yang diperlukan bukan hanya modal finansial

⁹ Kompas dicetak, 22 Februari 2013.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

(uang), tetapi juga modal manusia (*human capital*). Agar manusia dapat diubah menjadi modal, maka ia harus ditingkatkan mutunya melalui pelatihan dan pendidikan. Dalam Konferensi Internasional tentang Pendidikan Abad XXI Menunjang *Knowledge Based Economy*, yang diselenggarakan di Luxemburg, 2-3 Mei 2003 ada tiga rekomendasi yang dihasilkan, yaitu: *pertama*, pentingnya pemilikan *intellectual capital* oleh seseorang, bangsa, dan negara dalam percaturan di era global (yang ditandai sebagai abad pengetahuan). *Kedua*, aktivitas pendidikan dan pembelajaran lebih mengarah pada pembinaan manusia (*human being*), mengembangkan seluruh pribadi manusia, termasuk mempersiapkan manusia sebagai anggota masyarakat, warga negara yang baik dan menggalang rasa persatuan (*cohesiveness*). *Ketiga*, mengembangkan kemampuan manusia sebagai modal untuk memasuki dan eksis di era kehidupan baru. Bahkan beberapa kelompok kerja di lingkungan Bank Dunia (*World Bank*) merespon sinyal perubahan itu dengan memprakarsai program analisis tahunan tentang pentingnya pendidikan ekonomi berbasis pengetahuan, khususnya di tingkat Perguruan Tinggi.¹⁰

Dengan kata lain dapat dipahami bahwa peningkatan mutu manusia melalui pendidikan diharapkan akan menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang sangat diperlukan bagi pembangunan karakter dan perekonomian suatu negara untuk meningkatkan pendapatan individu dan pendapatan nasional. Investasi dalam pendidikan merupakan modal intelektual yang dimiliki manusia dengan penguasaan pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan (baik *hard skill* maupun *soft skill*).

C. Pengertian Generasi Emas

Kata “generasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan dan turunan atau masa orang-orang satu angkatan hidup.¹¹

¹⁰Murtiny, Wiedy, “Pendidikan Kewirausahaan sebagai Sarana untuk Membangun Karakter Bangsa”, online wiedy.staff.fkip.uns.ac.id/2012/07/24/artikel/

¹¹ Online: <http://kbbi.web.id/generasi>

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

Secara sederhana generasi dapat diartikan sebagai suatu masa dimana kelompok manusia pada masa tersebut mempunyai keunikan yang dapat memberi ciri pada dirinya dan pada perubahan sejarah atau zaman. Menurut Notosusanto, pengertian generasi yaitu suatu kelompok inti yang menjadi panutan masyarakat zamannya, yang dalam suatu situasi sosial dianggap sebagai pimpinan atau paling tidak penggaris pola zamannya (*pattern setter*). Pengertian kata emas diartikan sebagai logam mulia berwarna kuning yang dapat dibentuk dan sesuatu yang tinggi mutunya/ berharga dan bernilai.

Pengertian dari dua kata diatas dapat disimpulkan bahwa generasi emas adalah kelompok orang-orang yang hidup pada satu masa yang sama dengan mutu atau kualitas diri yang tinggi sehingga menjadi panutan bagi masyarakat dalam membangun bangsa dan Negara.

Sebenarnya, untuk mendefinisikan generasi emas ini sangatlah luas, karena tergantung dari pandangan dan kebutuhan dari suatu kelompok atau suatu bangsa. Mungin Eddy Wibowo Pengertian generasi emas Indonesia adalah merupakan generasi penerus bangsa yang pada periode tersebut sangat produktif, sangat berharga dan sangat bernilai, sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar berkualitas menjadi insan yang berkarakter, insan yang cerdas, dan insan yang kompetitif.

Berkarakter yang dimaksud adalah insan yang memiliki sikap, pola pikir, dan tingkah laku yang harus dimiliki setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karena karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda sebagai harapan bangsa, sebagai penerus bangsa yang akan menentukan masa depan harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa. Generasi emas juga adalah mereka yang cerdas yaitu *mampu memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan*. Kemampuan, yaitu karakteristik diri individu yang ditampilkan dalam bentuk perilaku untuk memenuhi kebutuhan/tuntutan tertentu. Manipulasi, yaitu perilaku aktif dan disengaja untuk melihat dan mengorganisasikan dalam membentuk hubungan antar unsur yang ada dalam suatu kondisi. Unsur-unsur, yaitu hasil

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

pemilahan/pemisahan atas bagian-bagian dari suatu kesatuan tertentu. Tujuan, yaitu kondisi yang diharapkan terjadi melalui penampilan kemampuan dalam bentuk usaha. Sukses adalah kondisi yang unsur-unsurnya sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Terakhir, generasi emas adalah mereka yang kompetitif yaitu mampu mencapai keunggulan, memiliki daya saing dengan bangsa-bangsa lain, dan akan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia. Akan menjadi bangsa dan negara yang besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa di dunia.¹²

Eddy Wibowo juga menambahkan bahwa generasi emas adalah generasi yang memandang masa depan diri dan bangsanya, merupakan hal yang pertama dan utama. Generasi emas adalah generasi muda yang penuh optimisme dan gairah untuk maju dengan sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Generasi emas adalah generasi dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan dengan karakter yang kokoh, kecerdasan yang tinggi, dan kompetitif, merupakan produk pendidikan yang diidam-idamkan.

Generasi emas adalah generasi yang mampu membawa pada perbaikan kehidupan bangsa menjadi bangsa yang bermartabat, harmonis, dan berkualitas serta generasi yang memiliki usia produktif dalam jumlah yang lebih besar.¹³

Suatu generasi harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pada zamannya, melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang ada dan akan ada, serta menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan dari pembangunan dan sumber daya tersebut. Bila dikaitkan antara generasi dengan pembangunan, maka keberadaan generasi tidak akan terlepas dari karakter dan ciri-ciri penduduk suatu bangsa beserta kondisinya.

Sejak ditegaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) M. Nuh pada Mei 2012, pada momen Hari Pendidikan Nasional, bahwa menjelang 100 Tahun Indonesia merdeka, pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi (*demographic dividen*). Jumlah pendidikan usia muda lebih banyak

¹²<http://kompetensi.info/berita-kampus-cibiru-seminarkan-membangun-generasi-emas-2045.html>

¹³ Andri Yoga; dalam *Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 melalui Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar*. 20/06/2013)

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

dibandingkan dengan usia tua. Data Badan Pusat Statistik 2011 mengungkapkan bahwa jumlah anak usia 0-9 tahun mencapai 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Mereka inilah anak-anak kader Generasi Emas 2045, karena nantinya pada 2045 mereka yang berusia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun dan yang berusia 10-19 tahun akan berusia 45-54 tahun. Menurut Mendikbud M. Nuh usia tersebut merupakan generasi emas Indonesia, orang-orang pada usia ini lah yang nantinya akan menjadi pemegang pemerintahan dan roda kehidupan di Indonesia.

Generasi yang diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 terutama adalah peserta didik yang saat ini sedang duduk di SD, SMP dan SLTA, termasuk juga mereka yang sedang duduk di perguruan tinggi. Pertanyaannya ialah bagaimana *grand desain* rancangan pendidikan untuk membangun karakter Generasi Emas 2045? Sungguh sayang, jika pada periode emas ini tidak dilakukan investasi SDM secara besar-besaran. Jika periode ini dilewatkan begitu saja, maka bisa jadi bukan bonus demografi yang diraih, tapi bencana demografi.

Wilson dan Ernesto mengatakan bahwa sentra utama kehidupan adalah sumber daya manusia (SDM). Mereka mengatakan: "*If you dig very deeply into any problem, you will get people. The human being is the center and yardstick of everything*". Ada perdebatan panjang faktor SDM dengan faktor sistem (regulasi) dalam mengefektifkan sebuah institusi atau sebuah bangsa. Satu pihak mengatakan jika sistem sudah baik, SDM akan bekerja baik. Pihak lain mengatakan jika SDM baik (berkualitas), sistem pun akan dibuat bagus dan SDM pelaksananya pun akan bekerja baik. Nyatanya, sistem adalah produk dari SDM. Oleh sebab itu, SDM bukan sistem sebagai faktor determinan.

D. Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Generasi Emas

Adapun peran pendidikan dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia yang bermartabat, antara lain:

1. Pendidikan untuk Pembentukan Karakter

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

Karakter adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada seseorang sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.”¹⁴ (Sardiman, 2001:118)

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak, yang berarti tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Menurut Al-ghazali akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.¹⁵

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁶

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada

¹⁴Sardiman AM. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 118

¹⁵Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMGAS, 2004), h. 25

¹⁶Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 4.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹⁷

Bergulirnya wacana pendidikan karakter hingga saat ini memang dapat dimaklumi sebab masalah terbesar Indonesia dan semua negara di dunia saat ini sesungguhnya bukan semata krisis ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Pangkal segala krisis itu sesungguhnya krisis nilai dan karakter. Meskipun pencapaian-pencapaian pembangunan nasional sangat tinggi (ditandai dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur fisik yang massif, dan sebagainya), tetapi jika tidak didukung oleh manusia-manusia yang berkepribadian baik dan karakter mulia, maka segala pencapaian itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Pendapatan negara yang tinggi misalnya akan dikorupsi oleh oknum aparaturnegara yang bermoral rendah sehingga tidak banyak yang dapat dinikmati oleh rakyat banyak dalam bentuk kesejahteraan.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada ranah kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku insan berkarakter mulia adalah seorang individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah,*

¹⁷Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*(New York: Bantam Books, 1991), h.51.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

terbuka, tertib. Tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi seorang individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).¹⁸

Menurut pedoman kebijakan pendidikan karakter di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Puskur manusia Indonesia yang baik itu memiliki 18 karakter unggul, yaitu:¹⁹

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku

¹⁸Murtiny, Wiedy, "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Sarana untuk Membangun Karakter Bangsa", onlinewiedy.staff.fkip.uns.ac.id/2012/07/24/artikel/

¹⁹Puskur Balitbang Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*(Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h.9-10

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

		tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

		serta menghormati keberhasilan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari adanya pendidikan karakter, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁰

Banyak paradigma pendidikan telah dilontarkan oleh beberapa orang, namun paradigma mana yang relevan untuk masa depan pendidikan di Indonesia pada umumnya, perlu analisis spekulatif berdasarkan keadaan obyektif masyarakat kita masa depan, yakni masyarakat madani kedudukannya ditengah masyarakat global.

Menurut Gibson masa depan memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh *hiperkompetisi*, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari masa lampau dan masa kini.²¹ Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas kita. Selain itu tampak adanya pergeseran atau perubahan tingkat kepuasan hidup manusia yang semakin materialistik. Keadaan ini mendorong kita harus memiliki paradigma pendidikan masa yakni sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik dan perilaku praksis pendidikan dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai insan berkarakter, cerdas dan kompetitif.

Ulasan pendapat-pendapat diatas tentang pendidikan karakter sangatlah luas dan sangat menarik perhatian semua kalangan dalam menciptakan generasi emas Indonesia yang bermartabat. Akan tetapi, sadarkah kita untuk melaksanakan

²⁰*Ibid.* h. 7

²¹Gibson,R. (Ed).*Rethinking the Future*(London:Nicholas Brealy Publishing, 1977).

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

pendidikan karakter yang luas itu tidaklah mudah. Peserta didik dalam definisinya adalah seseorang yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari sang pendidik.

Menjadi catatan besar bagi kita semua, untuk menciptakan generasi emas yang bermartabat serta berkarakter tersebut haruslah dimulai dari diri sang pendidik. Kita jangan terlalu berharap jauh dalam menciptakan generasi emas yang bermartabat yang memiliki karakter utuh kalau pendidik belum memiliki karakter yang utuh/baik pula.

Pendidikan dapat berlangsung di rumah, sekolah dan lingkungan. Pendidikan di rumah yang menjadi pendidik adalah orang tua, di sekolah adalah guru, serta di lingkungan adalah masyarakat. Dalam tulisan ini terfokus pada pendidikan di sekolah yang menjadi sentral pembentukan karakter peserta didik adalah guru. Hal-hal yang harus diperhatikan pembentukan karakter peserta didik antara lain:

a. Meningkatkan Pemahaman Guru tentang Peserta Didik

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menerangkan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Selanjutnya pada pasal 3 menjelaskan tentang tujuan pendidikan antara lain bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal-pasal diatas menerangkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadi manusia yang paripurna dari segi Intelektualitas, Emosionalitas dan terutama spritualitasnya. Untuk itu guru harus dapat memahami kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensinya.

Peserta didik yang ada di pendidikan dasar adalah mereka yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari gurunya, mereka belum mandiri serta dewasa dalam menghadapi masalah hidupnya. Selaku pendidik

haruslah memahami tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, dikarenakan dunia anak/peserta didik sama sekali tidak sama dengan dunia orang dewasa, anak-anak bukanlah “*miniatur*” orang dewasa, karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus. Usia Sekolah Dasar (SD) di Indonesia pada umumnya berkisar antara 6-12 tahun, untuk itu guru harus memahami tahap perkembangan peserta didiknya pada fase ini.

b. Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Peserta Didik

Koentjoroningrat (1994:101) bahwa terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya.²²

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 4:menjelaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, misalnya jika kegiatan mengajar yang dilakukan guru adalah dengan menyampaikan bahan/materi secara lisan(ceramah), maka kegiatan belajar siswa tidak banyak. Mereka hanya mendengarkan uraian guru, dan kalau perlu mencatatnya. Namun seandainya kegiatan guru mengajar dilaksanakan dengan cara bertanya atau melemparkan masalah untuk dipecahkan siswa, maka kegiatan siswa belajar akan lebih aktif, seperti berdiskusi, berdialog, apalagi seorang guru ketika menggunakan media pembelajaran yang sesuai materi yang diajarkan, siswa akan mampu cepat “menangkap” apa yang disampaikan oleh guru.

Richard Anderson, mengajukan dua pendekatan dan model pembelajaran yaitu yang berorientasi kepada guru yang disebut *teacher centered* dan

²²Koentjoroningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas Jakarta, 1994), h. 101.

pendekatan yang berorientasi kepada siswa yang disebut *student centered*. Pendekatan pertama biasa disebut tipe otokratis karena pendekatannya satu arah yakni dari guru dan pendekatan kedua disebut tipe demokaratis karena guru memberi peluang peserta didik mengajukan pertanyaan.²³

Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan bagi guru dalam memaksimalkan proses menerima dan menyerap keterampilan yang dimiliki guru.

Model interaksi sosial pada hakekatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini proses belajar pada hakekatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya. langkah yang ditempuh guru dalam model ini adalah: (1) guru mengemukakan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada para peserta didik, (2) peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut, (3) peserta didik diberi tugas atau permasalahan untuk dipecahkan, dianalisis, dikerjakan yang berkenaan dengan situasi tersebut, (4) dalam memecahkan masalah belajar tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikannya, (5) peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya, dan (6) membahas kembali hasil-hasil kegiatannya.

Ketika anak mulai masuk sekolah, anak sudah dianggap akan terlibat dalam proses belajar. Dalam hal ini banyak hal yang harus diketahui oleh seorang guru tentang proses belajar itu. Seperti yang di kemukakan oleh Amir Achsin bahwa "banyak hal yang harus diketahui oleh seorang guru, mulai dari bagaimana cara mempersiapkan sesuatu yang akan diajarkan,

²³ Syaiful, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007).

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

bagaimana mengajarkannya sampai kepada bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar anak.²⁴

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya pada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.²⁵

Dalam interaksi harus terdapat unsur normatif, antara guru dan peserta didik harus berpegang pada norma yang diyakini bersama. Pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan, sedangkan pendidikan itu sifatnya normatif. Maka dalam proses pembelajaran mesti mencerminkan interaksi yang bersumber pada sumber-sumber norma yakni agama, falsafah hidup dan kesulitan.

Permasalahan yang sering terjadi khususnya dalam belajar mengajar, guru hanya memperhatikan hasil-hasil yang dicapai siswa pada ujian penghabisan dari pada hasil yang dicapai siswa sebelumnya.²⁶ Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses, terjadinya interaksi guru-siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa : *suatu proses belajar mengajar tentang satu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) nya dapat tercapai.*

²⁴Amir Achsin, *Pengelolaan kelas Dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press), 1990), h. 98

²⁵Zakiah, Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

²⁶Djamarah Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 119.

Kriteria untuk dapat menetapkan apakah pengajaran itu berhasil atau tidak secara umum dapat dilihat ada dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa. Sejalan dengan itu hasil belajar yang dicapai siswa, banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa, dan lingkungan belajar terutama kualitas pengajaran.

2. Meningkatkan Kemandirian Bangsa

Kemandirian sering juga disebut sebagai *autonomy* dan *Independency*. Masrun mengemukakan bahwa *autonomy drive* merupakan tendensi untuk mencapai sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungan, dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.²⁷ Sedangkan istilah *Independency* menurut Bahtiar diartikan sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengharapan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain.²⁸

Anita Lie mengemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.²⁹ Kemandirian yang ditanamkan pada anak bukan berarti membiarkan anak berada dalam kondisi sendirian. Misalnya dengan cara meninggalkan anak terlalu sering dengan alasan agar anak mandiri. Cara ini bukanlah cara ideal untuk melatih kemandirian anak. Bagaimanapun juga anak membutuhkan rasa aman dan nyaman saat dia melakukan aktivitas apapun, termasuk ketika anak belajar mandiri.

Selanjutnya Mutadin mengemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangannya. Dalam hal ini, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi

²⁷Masrun, *Memecahkan Masalah Remaja* (Bandung : Nuansa, 2006), h. 8

²⁸Bahtiar, *Permasalahan Kemandirian Anak* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2006), h. 11.

²⁹Anita Lie, *Pengertian Strategi dan Teknik Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

berbagai situasi di lingkungan agar mampu berpikir dan bertindak sendiri.³⁰

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu pemerintah bertekad memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan. Sampai saat ini, pemerintah telah mengambil berbagai terobosan kebijakan pendidikan berskala besar.

Kita semua menyadari, bahwa hanya melalui pendidikan bangsa kita menjadi maju dan dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, baik dalam bidang sains dan teknologi maupun ekonomi. Peran pendidikan penting juga dalam membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa. Apapun persoalan bangsa yang dihadapi komitmen kita untuk melaksanakan pembangunan pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi dan berbagai peraturan perundangan-undangan yang berlaku tetap dipegang. Komitmen ini direalisasikan dalam berbagai kebijakan dan program yang diarahkan untuk mencapai tujuan meningkatnya kualitas sumber daya manusia demi tercapainya kemajuan bangsa dan negara di masa depan, sebagaimana yang kita cita-citakan bersama. Ini menjadi bagian penting yang menentukan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Disamping itu pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

³⁰Mutadin, *Perkembangan Kemandirian Pada Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 11.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

Kemandirian suatu bangsa memiliki indikator, antara lain: 1) Bertanggung jawab, 2) Ulet dan progresif, 3) Inisiatif atau kreatif, 4) Pengendalian Diri.³¹

3. Penanaman Nilai Budaya

Pada dasarnya pendidikan sebagai proses kebudayaan (*cultural process*) bagi setiap peserta didik. Di dalam konteks pendidikan sebagai proses pembudayaan maka setiap pendidikan itu berlangsung senantiasa harus dilakukan dengan pendekatan budaya. Apabila pendidikan tidak dilakukan dengan pendekatan budaya maka hanya akan melahirkan orang-orang yang tidak beradab.

Aktivitas mendidik, oleh Prof. Mungin diartikan sebagai seni agar siswa dapat menikmati pembelajaran yang dihadapi. Ia khawatir dengan paradigma yang muncul pada sebagian oknum guru. Pasalnya guru seharusnya dimaknai sebagai mendidik akan tetapi dipahami sebagai sekedar profesi.

Dalam konteks kebudayaan, maka pendidikan merupakan proses pembudayaan peserta didik. Budaya itu sendiri merupakan buah keadaban manusia. Dengan demikian melalui proses pendidikan, peserta didik dituntun menjadi manusia yang makin beradab dan berakhlak. Adalah keliru apabila peserta didik yang diberi pendidikan justru menjadi manusia yang tidak beradab dan tidak berakhlak.

Budaya atau kebudayaan (*culture*) adalah pandangan hidup sekelompok orang yang meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas`pendukungnya.³² Dipandang dari perspektif budaya, situasi pendidikan adalah sebuah "perjumpaan kultural" (*cultural encounter*) antara pendidik dengan peserta didik. Dalam pendidikan terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter transferensi, serta saling menilai. Oleh karena itu pendidik perlu memiliki kepekaan budaya untuk dapat memahami dan membantu peserta didik. Pendidik yang demikian adalah

³¹Nur Hidayah, *Kemandirian, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar* (Yogyakarta : Adi Citra Nusa, 2000), h. 12.

³²H.M. Prosser. *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*.(Boston: Houghton Mifflin), 1978.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

pendidik yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan ke dalam proses pendidikan ia membawa serta karakteristik tersebut. Untuk memiliki kepekaan budaya, pendidik dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya peserta didik di Indonesia.

Pendayagunaan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini diasumsikan bahwa pembelajaran akan menarik perhatian siswa karena mempunyai makna dan ada hubungannya langsung terhadap siswa.

Belajar dengan pendekatan ini berarti siswa mendapatkan pemahaman dan kompetensi dengan cara mengamati dan melakukan secara langsung apa-apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar, baik lingkungan rumah maupun sekolah. Siswa pun dapat menanyakan langsung sesuatu yang ingin diketahuinya.

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan pada hakekatnya mendekatkan dan memadukan peserta didik dengan lingkungannya, agar mereka memiliki rasa cinta, peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Inilah sebenarnya yang disebut *life skill*, sehingga pembelajaran membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan untuk bisa hidup dan mempertahankan lingkungannya, serta mengembangkan diri secara optimal. Akhirnya nilai-nilai kebudayaan tidak akan hilang karena siswa selalu dihadapkan dengan lingkungannya secara langsung.

E. Penutup

Era globalisasi menghantarkan dunia pendidikan Nasional menghadapi berbagai tantangan yang perlu disikapi secara terbuka. Tahun 2045 tepat pada 100 tahun Kemerdekaan, Indonesia mendapatkan bonus demografi yang disebut

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

dengan Generasi Emas, yang mana pada saat itu usia bangsa Indonesia adalah usia produktif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi emas tersebut pendidikan adalah corong utama. Seperti tujuan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab III Pasal 3 menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watakserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya masalah mentransfer pengetahuan, tetapi juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan sikap untuk membentuk manusia-manusia yang sempurna. Meningkatkan kualitas manusia termasuk: sesuai harapan manusia, meningkatkan kualitas manusia

Dengan demikian, pendidikan secara teoritik bertujuan menghasilkan individu yang berpengetahuan (cerdas), terampil, mandiri, dinamis, kreatif dan bertanggung jawab. Pada saat yang sama pendidikan nasional juga bertujuan menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Keimanan dan ketaqwaan tentu harus dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam karakter atau akhlak mulia individu yang tampak dalam sikap, perilaku, dan interaksi dengan manusia lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang berkarakter unggul.

DAFTAR PUSTAKA

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

- Amir Achsin, *Pengelolaan kelas Dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press), 1990.
- Amin Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (PT.Garoeda Buana Indah, Pasuruan). tt.
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 1991.
- Bahtiar, *Permasalahan Kemandirian Anak* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa), 2006.
- Djamarah Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2002.
- Gibson,R.Ed.. *Rethinking the Future*. (London:Nicholas Brealy Publishing), 1977.
- Hidayah, *Kemandirian, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Adi Citra Nusa), 2000.
- Kesuma, Dharma, dkk,. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya), 2011.
- Khursyid Ahmad. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Surabaya Pustaka Progresif), 1992.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas Jakarta), 1994.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books), 1991.
- Lie, Anita, *Pengertian Strategi dan Teknik Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta), 2010.
- Masrun, *Memecahkan Masalah Remaja* (Bandung : Nuansa), 2006.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMGAS), 2004.
- Murtiny, Wiedy, "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Sarana untuk Membangun Karakter Bangsa", online wiedy.staff.fkip.uns.ac.id/2012/07/24/artikel/
- Mutadin, *Perkembangan Kemandirian Pada Anak* (Jakarta: Bumi Aksara), 2002.
- Prosser, H.M. *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*. (Boston: Houghton Mifflin), 1978.

IJTIMAIYAH

Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

Puskur Balitbang Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional), 2010.

R. Gibson, (Ed). *Rethinking the Future*(London:Nicholas Brealy Publishing), 1977.

Sardiman AM. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 2003

Said, M. *Ilmu pendidikan* (Bandung: Alumni), 1985.

Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (cet. V, Bandung: Alfabeta), 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1992.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yoga, Andri. Disampaikan dalam *Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 melalui Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. 20/06/2013*)

<http://kbbi.web.id/generasi>

<http://kompetensi.info/berita-kampus-cibiru-seminarkan-membangun-generasi-emas-2045.html>

<http://yanuwariza.wordpress.com/2013/11/02/pengertian-generasi-dan-regenerasi/>